

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki sejarah panjang dalam kepemimpinan politik dan pemerintahan. Sejumlah tokoh politik dan adat dari daerah ini telah berperan dalam berbagai tingkatan pemerintahan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Tokoh-tokoh ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu tokoh politik, tokoh adat, serta tokoh yang berperan dalam kedua bidang tersebut.

Tokoh politik di Kabupaten Tanah Datar, nama-nama seperti Ir. H. Shadiq Pasadigue, Irdinansyah Tarmizi, dan Zulfafri Darma. Ir. H. Shadiq Pasadigue pernah menjabat sebagai Bupati Tanah Datar dua periode yaitu periode tahun 2005-2010 dan periode tahun 2010-2015 dan memiliki kontribusi besar dalam pembangunan infrastruktur serta pendidikan di daerah ini.¹ Selain itu ada Irdinansyah Tarmizi) yang menjadi bupati setelah Ir. H. Shadiq Pasadigue (2016-2020) merupakan seorang pemimpin yang menaruh perhatian besar pada pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.² Sementara itu, Zulfafri Darma yang pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Tanah Datar periode 2016-2020 dikenal dengan kebijakannya dalam meningkatkan pelayanan publik serta pengembangan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat setempat.³

Selain tokoh politik, ada pula tokoh adat yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau dan berkontribusi dalam pembangunan sosial masyarakat. Salah satu contohnya adalah tokoh-tokoh Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang berperan dalam

¹ Profil Bupati Terpilih Tahun 2010-2015, diakses pada [Wayback Machine](#) tanggal 01 Maret 2025 pukul 21:00 WIB.

² Top Satu.Com, “Profil Singkat Almarhum Irdinansyah Tarmizi”, diakses pada [Profil Singkat Almarhum Irdinansyah Tarmizi | Top Satu](#) tanggal 01 Maret 2025 Pukul 10 WIB.

³ M. Wahyu, “Dari Sektor Informal Menuju Kursi Ketua Legislatif dan Wakil Bupati Kabupaten Tanah Datar; Biografi Zulfafri Darma”, *Skripsi*, (Padang: Ilmu Sejarah Universitas Andalas,2020), hlm 35.

menjaga hukum adat dan keseimbangan sosial di Tanah Datar. Mereka sering kali menjadi penengah dalam konflik sosial serta memberikan nasihat bagi pemimpin pemerintahan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan adat dan masyarakat.

Di antara kedua kategori ini, terdapat pula tokoh yang memiliki peran ganda, baik sebagai pemimpin politik maupun pemimpin adat. Sosok seperti Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto termasuk dalam kategori ini. Sebagai seorang pemimpin yang berangkat dari latar belakang adat dan politik, ia memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara kebijakan modern dan kearifan lokal. Hal ini terlihat dari perjalanan kariernya yang dimulai dari jabatan kepala dusun, kepala desa, hingga menjadi anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar.

Salah satu tokoh atau pemimpin lokal yang lahir dan besar di Sumatera Barat yang dapat dijadikan teladan dalam kisah perjalanan hidup serta pengabdianya adalah Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto. Ia berasal dari Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Lahir pada tanggal 05 Maret 1966 di Nagari Pangian, Abdul Wazid menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya di Jorong Tago Palange.⁴ Ia merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara, dengan ayah bernama Sutan Jamaris Khatib Jantan dan ibu bernama Syamsidar.

Abdul Wazid mengenyam pendidikan dasar di SDN Pangian (sekarang SDN 07 Pangian) dan lulus pada tahun 1980. Ia melanjutkan ke SMP Negeri Buo (kini SMPN 1 Lintau Buo) dan tamat pada tahun 1983.⁵ Pendidikan menengahnya ditempuh di SMA Negeri Lintau Buo (sekarang SMAN 1 Lintau Buo Utara) pada jurusan Biologi, dari tahun 1983 hingga 1986.

Pada tahun 1988 di usia 22 tahun, Abdul Wazid menikah dengan Linda Yeni dari Nagari Pangian dan dikaruniai dua anak, yaitu Febri Hidayawati yang lahir pada 11 Februari 1989 dan Jumaria Aziz yang lahir pada 01 Desember 1991.

⁴ Kartu Tanda Penduduk Atas Nama Abdul Wazid

⁵ Biodata Abdul Wazid Tahun 2009

Sebelum terjun ke dunia pemerintahan, Abdul Wazid memiliki latar belakang sebagai seorang petani. Profesi ini membentuk pemahamannya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa, terutama tantangan dalam sektor pertanian. Pengalaman ini menjadi modal penting ketika ia mulai mendapat kepercayaan untuk terlibat dalam kepemimpinan di tingkat desa.

Pada tahun 1991, Abdul Wazid menjabat sebagai Kepala Dusun Tago Palange, bertugas sebagai penggerak masyarakat dalam berbagai aspek kependudukan selama dua tahun. Pada tahun 1993, ia diusulkan dan ditunjuk langsung oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pangian sebagai Kepala Desa Pangian dengan masa jabatan selama delapan tahun, yakni dari 1993 hingga 2001.⁶ Selama kepemimpinannya, ia berhasil menjalankan berbagai program pembangunan desa, termasuk peningkatan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2001, Abdul Wazid mulai aktif dalam dunia politik dan bergabung dengan Partai Golkar.⁷ Ia mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar sebanyak tiga kali sebelum akhirnya berhasil duduk di kursi legislatif pada periode 2009-2014.

Karier politiknya dari seorang kepala desa hingga menjadi anggota DPRD mencerminkan dedikasi terhadap pelayanan publik dan pembangunan daerah. Dengan latar belakang kepemimpinan yang kuat serta kedekatan dengan masyarakat, Abdul Wazid mampu membawa berbagai perubahan yang berdampak positif bagi Tanah Datar.

Kajian biografi ini penting karena memberikan gambaran tentang bagaimana seorang individu dapat berkontribusi terhadap perkembangan daerahnya melalui jalur kepemimpinan dan politik. Abdul Wazid merupakan contoh nyata bagaimana seorang pemimpin yang berasal dari latar belakang sederhana dapat membangun kepercayaan masyarakat hingga mencapai posisi strategis dalam pemerintahan.

⁶ SK Pengangkatan Sebagai Kepala Desa Tago Palange Tahun 1993-2001

⁷ SK Anggota Partai Golkar Tahun 2001

Sejak awal kepemimpinannya, Abdul Wazid dikenal sebagai sosok yang visioner dan dekat dengan masyarakat. Ia menginisiasi berbagai program pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi desa yang memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan warga. Keberhasilannya dalam memimpin desa membuka peluang baginya untuk berkiprah di tingkat yang lebih tinggi.

Sebagai anggota DPRD, Abdul Wazid berperan aktif dalam penyusunan kebijakan daerah yang berfokus pada pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ia dikenal sebagai legislator yang vokal dalam menyuarakan aspirasi rakyat, khususnya bagi komunitas pedesaan yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam pembangunan daerah.

Sepanjang kariernya, Abdul Wazid telah banyak memberikan kontribusi bagi Kabupaten Tanah Datar. Program-program yang ia inisiasi masih memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya. Sebagai anggota DPRD, ia juga turut serta dalam perumusan berbagai regulasi dan kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengabdian panjangnya dalam dunia politik dan pemerintahan menjadikannya sosok yang dihormati dan dikenang sebagai pemimpin yang peduli serta berdedikasi tinggi terhadap kemajuan daerahnya. Biografi ini merupakan penghormatan atas jasa dan kiprahnya dalam membangun Tanah Datar selama lebih dari dua dekade. Kajian ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk terus berkontribusi bagi masyarakat melalui jalur kepemimpinan dan politik.⁸

Penulisan sejarah biografi Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto menarik untuk dikaji. Dilihat dari perjalannya, karir Abdul Wazid dimulai dari bawah, sehingga banyak semangat dan hikmah yang didapatkan dari pengalaman hidupnya, karena sebelum menjadi anggota

⁸ Daniel Santoso, “8 Hal Penting Menjadi Pemimpin Yang Baik”, diakses melalui <https://smartpresence.id/blog/pekerjaan/8-hal-penting-menjadi-pemimpin-yang-baik> pada 29 September 2022

DPRD Kabupaten Tanah Datar, Abdul Wazid pernah menjadi Kepala Desa Pangian, bergabung dengan partai politik Golkar (Golongan Karya) dan setelah tidak menjadi anggota DPRD Tanah Datar ia kembali menjadi Wali Nagari Pangian periode 2015-2021. Berdasarkan dari perjalanan karir yang dilalui Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto sangat menarik dan penting untuk dikaji.

Hal yang mendasari penulisan biografi Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto ialah: *Pertama*, belum ada yang menulis biografi Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto. *Kedua*, setelah tidak menjadi Kepala Desa Pangian, Abdul Wazid menjadi anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar dan kembali terpilih menjadi Wali Nagari Pangian. *Ketiga*, untuk mengetahui lebih jauh tentang Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto yang merupakan pelaku sejarah. Oleh sebab itu penulis mengangkat topik dengan judul **“Biografi Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto: Dari Kepala Desa Sampai Menjadi Anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar 1991-2014”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kajian penelitian ini adalah tentang perjalanan hidup Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto dari kepala desa berlanjut menjadi anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar dan kembali lagi terpilih menjadi wali nagari Pangian. Agar penelitian ini lebih mengarah pada pokok persoalan maka dibatasi dengan spasial dan temporal. Batasan temporal pada tahun 1991 hingga 2014. Tahun 1991 Abdul Wazid menjabat sebagai Kepala Desa Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan batasan akhir yang digunakan adalah tahun 2014 dipilih karena pada tahun ini Abdul Wazid mengakhiri karir sebagai anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar.

Untuk mengarah masalah, maka perlu suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dibahas:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto?
2. Bagaimana kiprah Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto selama menjabat sebagai kepala desa di Desa Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimana kiprah Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto selama menjadi anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memaparkan kehidupan serta perjuangan Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto dalam membangun desa atau nagari Pangian dan menjadi anggota DPRD. Adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut;

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto.
2. Menjelaskan kiprah Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto selama menjabat sebagai kepala desa di Desa Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.
3. Menjelaskan kiprah Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto selama menjadi anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar.

Manfaat dari penelitian mengenai biografi Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto adalah untuk memperoleh penjelasan dan gambaran yang utuh dari serangkaian proses perjalanan hidup Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto serta memberikan sumbangan karya yang bermanfaat dan informasi mengenai Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto lebih dalam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian dilakukan studi pustaka terlebih dahulu seperti: buku, skripsi, karya ilmiah dan lain sebagainya. Salah satunya buku terbitan Yayasan Obor Indonesia, tulisan Abrar Yusra dan Hasril Chaniago, yang berjudul *Catatan Seorang Pamong: Hasan*

*Basri Durin, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat 1987-1997.*⁹ Dalam buku ini membahas tentang Nagari, Pemerintahan Desa dan Pembangunan, seperti pembangunan jalan raya, irigasi, pembangunan sekolah yang baru dan lain-lain, termasuk yang berkaitan dengan program pemekaran wilayah administrasi pemerintah, bahkan proses pemilihan kepala desa. Buku ini dapat memberikan wawasan dan gambaran bagi peneliti dalam melihat kebijakan Abdul Wazid saat menjadi kepala desa dan anggota DPRD Tanah Datar misalnya mempercantik objek wisata Ngalau Pangian, melakukan renovasi toilet musholla, dan lain sebagainya.

Buku karangan Jamie S. Davidson David Henley Samdra Moniaga dengan judul *Adat dalam Politik Indonesia.*¹⁰ Dalam buku ini menjelaskan kebangkitan adat dalam perpolitikan Indonesia, memberikan pertimbangan apakah kebangkitan adat memberikan kontribusi konstruktif pada kondisi baru perpolitikan yang bersifat plural atau justru akan menjadi potensi kekuatan pemecah yang membahayakan serta mempelajari implikasinya atas perkembangan demokrasi, hak asasi, masyarakat sipil, stabilitas politik. Adapun kontribusi buku ini terhadap penelitian adalah sebagai acuan dalam melihat posisi Abdul Wazid sebagai salah satu tokoh lokal di Kabupaten Tanah Datar

Buku karangan Mestika Zed Terbitan Pustaka Sinar Harapan, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995.*¹¹ Buku ini menguraikan sejarah politik di Sumatera Barat sejak masa revolusi hingga era Orde Baru dan Reformasi. Buku ini juga menjelaskan bagaimana peran tokoh lokal dalam membangun daerah mereka, baik melalui jalur politik maupun adat. Selain itu, Mestika Zed juga mengupas bagaimana sistem politik lokal di Sumatera Barat sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai adat Minangkabau.

⁹ Abrar Yusra dan Hasril Caniago, *Catatan Seorang Pamong; Hasan Basri Durin, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat 1987-1997.* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1997)

¹⁰ Jamie S. Davidson, David Henley dan Samdra Moniaga, *Adat dalam Politik Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Obor, 2010).

¹¹ Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

Membahas dinamika partai politik di Sumatera Barat, termasuk pengaruh partai besar seperti Golkar, yang menjadi kendaraan politik Abdul Wazid dalam meraih kursi DPRD. Pemahaman mengenai bagaimana Golkar berkembang di Sumatera Barat, bagaimana partai ini mendapatkan dukungan di daerah, serta bagaimana tokoh lokal meniti karier politiknya dalam partai ini menjadi penting dalam menganalisis perjalanan politik Abdul Wazid.

Dengan demikian, buku ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini dalam memahami bagaimana tokoh-tokoh politik lokal Sumatera Barat membangun pengaruhnya, menghadapi tantangan politik, dan berkontribusi dalam pembangunan daerah. Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995 menjadi referensi yang sangat relevan untuk mengontekstualisasikan perjalanan politik Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto dalam sejarah politik Sumatera Barat secara lebih luas.

Skripsi Muhammad Wahyu tentang “Dari Sektor Informal Menuju Kursi Ketua Legislatif Hingga Menjadi Wakil Bupati Tanah Datar: Biografi Zulfabri Darma. Kajian tentang Zulfabri Darma, yang merupakan salah satu tokoh politik Tanah Datar, memberikan perspektif penting dalam memahami dinamika kepemimpinan di tingkat lokal¹². Zulfabri Darma dikenal sebagai pemimpin yang berfokus pada pelayanan publik, terutama dalam sektor pertanian dan infrastruktur. Studi tentang kepemimpinan Zulfabri Darma memberikan wawasan mengenai bagaimana seorang pemimpin lokal dapat menjalankan kebijakan yang berdampak langsung pada masyarakat, sebuah aspek yang juga menjadi bagian dari perjalanan politik Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto. Salah satu temuan dari skripsi tentang Zulfabri Darma adalah peran strategisnya dalam mendorong kebijakan pro-petani, yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui program bantuan dan penguatan sektor pertanian. Kajian ini relevan dengan biografi Abdul Wazid, mengingat latar belakangnya sebagai petani

¹² M. Wahyu, “Dari Sektor Informal Menuju Kursi Ketua Legislatif dan Wakil Bupati Kabupaten Tanah Datar; Biografi Zulfabri Darma”, *Skripsi*, (Padang: Ilmu Sejarah Universitas Andalas, 2020).

yang kemudian mendapat kepercayaan menjadi kepala desa dan akhirnya anggota DPRD. Keduanya memiliki kesamaan dalam memahami persoalan masyarakat desa dari pengalaman langsung, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan dan program kerja mereka.

Lebih lanjut, studi tentang Zuldafri Darma juga menyoroti bagaimana seorang pemimpin lokal dapat membangun jejaring politik yang kuat, baik di tingkat pemerintahan daerah maupun dalam partai politik. Abdul Wazid, yang berasal dari Partai Golkar, juga menunjukkan pola serupa dalam perjalanan politiknya, di mana ia membangun dukungan di tingkat akar rumput sebelum akhirnya berhasil menduduki jabatan di DPRD.

Dengan demikian, kajian tentang Zuldafri Darma memberikan landasan teoretis dan perbandingan empiris yang membantu dalam menganalisis perjalanan politik Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto. Kesamaan dalam pendekatan kepemimpinan berbasis masyarakat serta tantangan yang mereka hadapi dalam dunia politik lokal menjadikan skripsi tentang Zuldafri Darma sebagai referensi yang berharga dalam penelitian ini.

Skripsi M. Ridho tentang “Biografi Muhammad Umar: Dari Seorang Pengasuh Pondok Pesantren Menjadi Politis 2005-2009”.¹³ Skripsi ini bertujuan untuk melihat dan menceritakan kehidupan Muhammad Umar sebagai seorang yang mulanya berprofesi sebagai pengasuh sebuah pondok pesantren hingga menjadi politisi. Skripsi ini menjadi sumber acuan bagi penulis dikarenakan sama-sama membahas tentang biografi yang bermuara menjadi politisi.

Skripsi Akalia Zonata tentang “Muhammad Taufiq Thaib: Biografi Seorang Tokoh Adat Di Sumatera Barat 1987-2018”.¹⁴ Skripsi ini berisi tentang kehidupan Muhammad Taufiq Thaib sebagai seorang tokoh adat yang dikenal oleh masyarakat serta perjalanan karir Muhammad Taufiq Thaib dalam melestarikan adat dan budaya di Sumatera Barat. Skripsi ini

¹³ M. Ridho, “Biografi Muhammad Umar: “Dari Seorang Pengasuh Pondok Pesantren Menjadi Politis 2005-2009”, *Skripsi*, (Padang, Jurusan Sejarah, FIB, Unand, 2019).

¹⁴ Akalia Zonata, “Muhammad Taufiq Thaib: Biografi Seorang Tokoh Adat Di Sumatera Barat 1987-2018, *Skripsi*, (Padang, Jurusan Sejarah, FIB, Unand, 2020).

menjadi sumber acuan bagi penulis dikarenakan sama-sama membahas politisi Partai Golkar serta melihat posisi Abdul Wazib pada masa periode Muhammad Taufiq Thaib.

E. Kerangka Analisis

Dalam kajian kepemimpinan, terdapat berbagai klasifikasi tokoh yang memiliki peran signifikan dalam masyarakat, khususnya dalam konteks pemerintahan daerah. Secara umum, tokoh politik, tokoh adat, serta tokoh yang memiliki peran ganda dalam bidang politik dan adat memiliki perbedaan dalam fungsi, kewenangan, serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Dalam konteks Sumatera Barat, di mana sistem sosial masyarakat masih kental dengan adat Minangkabau, peran tokoh adat dan politik sering kali bersinggungan dan bahkan melebur dalam satu figur kepemimpinan.

Tokoh politik adalah individu yang aktif dalam sistem pemerintahan atau organisasi politik dan memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas terhadap masyarakat.¹⁵ Tokoh politik dapat berupa anggota legislatif, eksekutif, maupun pemimpin partai politik yang memiliki pengaruh dalam perumusan kebijakan publik. Menurut Max Weber, tokoh politik umumnya mendapatkan legitimasi berdasarkan kekuasaan legal-rasional, di mana mereka beroperasi dalam kerangka hukum yang ditetapkan oleh negara. Dalam konteks Sumatera Barat, tokoh politik sering kali berasal dari latar belakang birokrasi atau akademik yang memahami dinamika pemerintahan dan memiliki jaringan kuat dalam struktur politik nasional.

Berbeda dengan tokoh politik, tokoh adat adalah individu yang memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial tradisional dan bertanggung jawab dalam menjaga serta menegakkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Tokoh adat memperoleh legitimasi melalui sistem hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁶ Menurut Koentjaraningrat, tokoh

¹⁵ Muhammad, Mutari Ramadhani,dkk, “*Pengantar Ilmu Politik*”, Editor; Rismawati.N, Cetakan Pertama, (Bandung; Widina Bhakti Persada, 2022).

¹⁶ Taufan Andi, Jeanne Ivonne Nendisa,dkk. “*Kearifan Lokal*”, Cetakan pertama, (Bandung; Widina Bhakti Persada, 2023), hlm.23.

adat memiliki peran sebagai penjaga tradisi, mediator dalam penyelesaian konflik, serta pengayom masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam sistem adat Minangkabau, pemimpin adat sering kali disebut sebagai "Datuak" yang memiliki peran penting dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN), lembaga yang bertugas untuk menjaga keseimbangan sosial di tingkat nagari.¹⁷ Tokoh adat tidak memiliki kewenangan formal dalam pemerintahan, tetapi pengaruh mereka dalam kehidupan sosial sangat kuat karena legitimasi yang diberikan oleh masyarakat adat.

Selain tokoh politik dan tokoh adat, terdapat pula individu yang memiliki peran ganda sebagai tokoh politik dan adat. Tokoh dengan peran ganda ini biasanya muncul dalam masyarakat yang masih memegang teguh sistem adat tetapi juga beradaptasi dengan modernisasi pemerintahan. Individu seperti ini mendapatkan legitimasi dari dua sumber, yakni sistem adat dan sistem pemerintahan formal. Dalam konteks Minangkabau, figur ini sering kali disebut sebagai "Datuak yang berpolitik" atau pemimpin yang memiliki kedudukan adat tetapi juga berkiprah dalam politik formal. Menurut studi yang dilakukan oleh Mestika Zed dalam bukunya *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995* (1995), kepemimpinan di Sumatera Barat cenderung bersifat dualistis, di mana seseorang dapat memainkan peran ganda dalam struktur adat dan politik sekaligus.¹⁸ Contoh nyata dari fenomena ini adalah beberapa anggota DPRD yang juga menjabat sebagai pemangku adat di nagari mereka.

Fenomena peran ganda ini juga diperkuat oleh konsep "*dual governance*" yang dikemukakan oleh Van Vollenhoven, yang menyatakan bahwa dalam masyarakat yang masih mempertahankan sistem adat, kepemimpinan formal dan informal sering kali berjalan beriringan.¹⁹ Hal ini dapat diamati dalam kepemimpinan lokal di Sumatera Barat, di mana

¹⁷ Mashuri, "Proses Berasitektur Dalam Telaah Antrhopolgy:Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan, *Jurnal Ruang*, Vol.2. No.2. Tahun 2010, hlm.56.

¹⁸ Zed, Mustika, "*Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*", (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm.46.

¹⁹ Henley D, Sandra Monjaga,dkk., "*Adat Dalam Politik Indonesia*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm.20.

beberapa pemimpin desa atau wali nagari juga memiliki gelar adat dan bertindak sebagai penengah dalam berbagai persoalan sosial. Dengan kata lain, mereka tidak hanya berfungsi sebagai eksekutor kebijakan formal tetapi juga sebagai simbol moral yang menjaga harmoni dalam komunitasnya.

Salah satu tokoh yang mencerminkan peran ganda ini adalah Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto, yang awalnya merupakan seorang petani sebelum dipercaya menjadi Kepala Desa Pangian, kemudian menjadi seorang politisi di DPRD Kabupaten Tanah Datar. Latar belakangnya sebagai pemimpin adat memberinya kepercayaan yang lebih besar di mata masyarakat, sehingga transisinya ke dunia politik menjadi lebih mudah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem kepemimpinan lokal, kedekatan dengan masyarakat dan pemahaman terhadap nilai-nilai adat dapat menjadi modal utama bagi seseorang untuk berkiprah dalam politik.

Dengan memahami perbedaan antara tokoh politik, tokoh adat, dan tokoh dengan peran ganda, kita dapat melihat bagaimana sistem kepemimpinan di Kabupaten Tanah Datar dan Sumatera Barat secara umum terbentuk dan berkembang. Kajian ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan modernisasi pemerintahan dapat berjalan berdampingan dalam membangun struktur sosial yang harmonis.

Biografi dapat diartikan sebagai kisah atau pengalaman seseorang yang benar-benar terjadi meliputi segenap ikhwal mengenai diri seseorang dan lingkungannya. Kriteria biografi yaitu menjelaskan tentang seseorang yang dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat karena pemikiran dan juga pengabdianya terhadap masyarakat luas dan sekitarnya. Tokoh masyarakat disebut “tokoh” karena pemikiran dan pengabdianya yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat.²⁰

²⁰Soewaji Syafei “Fungsi Biografi dalam Penulisan Sejarah Indonesia” dalam *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Sejarah Dan Nilai Tradisional, Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokarya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Sejarah, 2012), hlm.72.

Biografi merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah yang bersifat *hummanocentrik* yaitu sejarah yang berumpun (fokus) pada aspek manusia dan objek sejarah atau kata lainnya sebagai aktor sejarah, dalam arti bahwa memfokuskan pembahasan penelitian sejarah yang erat dan berkaitan dengan pernyataan yang berhubungan dengan manusia. Biografi hanyalah salah satu cara mendata dan mendokumentasikan riwayat hidup tokoh.²¹

Dalam penulisan biografi yang menelusuri mengenai riwayat hidup tokoh dapat dibedakan dalam tiga jenis penulisan yaitu penulisan berdasarkan susunan urutan waktu (kronologi), berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis), dan berdasarkan pada kombinasi keduanya. Dalam penulisan biografi Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto didasarkan pada kombinasi keduanya, karena karya ini didasarkan sesuai urutan waktu (kronologis) dan juga berdasarkan pemilihan topik tertentu.²²

Kajian biografi adalah riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sebagai usaha pengkisahan tentang perjalanan hidup seseorang, kajian biografi dahulunya juga mengandung mitos dan bernuansa politis, namun dalam perkembangan metodologi penulisan sejarah termasuk kajian biografi sudah berkembang pesat. Penyempurnaan metodologi sejarah telah mendorong penulisan biografi yang memiliki nilai objektivitas.²³

Penulisan biografi tokoh perlu menonjolkan kelebihan atau keunikan dari tokoh yang ditulis, sehingga dapat menimbulkan rasa kagum bagi pembacanya. Dari hasil penulisan biografi diharapkan menjadi suri tauladan bagi kehidupan sekarang. Misalnya sikap

²¹ Leirissa, "Segi-segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh" dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana pada Berbagai Lokakarya. Jilid III*. (Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, PISDN, 1984), hlm 97.

²² Abdurrachman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup Dalam (Pemikiran dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya)*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 77.

²³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 77.

kepemimpinannya, keterbukaan, kreativitas, kewibawaan, kebijaksanaan, keberanian, kejujuran dan pengabdianannya.²⁴

Penulisan ini membutuhkan sumber-sumber sejarah dan data lain yang berhubungan dengan tokoh seperti arsip, penghargaan, sertifikat dan orang-orang yang terlibat dalam kehidupannya. Dalam penulisan biografi, penulis akan berfokus pada seorang tokoh yang akan dibahas, menonjolkan kelebihan tokoh dan juga keunikan dari tokoh agar tulisan biografi ini menarik dan menjadi pembelajaran bagi pembaca terlebih bagi penulis.

Kepemimpinan adalah hal yang memegang peran dominan, krusial, kritis dalam keseluruhan upaya. Upaya yang dimaksud adalah upaya dalam meningkatkan prestasi kerja, baik pada tingkat individual, kelompok, atau organisasi. Menurut Sedarmayanti kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain melalui dirinya sendiri dengan cara tertentu sehingga perilaku orang lain berubah atau tetap menjadi integratif.²⁵ Sedangkan menurut Alfian Alfian kepemimpinan merupakan suatu proses seseorang memiliki pengaruh pada suatu kelompok atau organisasi untuk menggerakkan individu lain untuk meraih tujuan bersama.²⁶ Istilah kepemimpinan politik menunjukkan kepemimpinan yang berlangsung dalam suprastruktur politik atau lembaga-lembaga pemerintahan dan yang berlangsung dalam infrastruktur politik atau partai politik dan organisasi kemasyarakatan.²⁷

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Menurut R. Bintarto desa dapat diartikan sebagai hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya.

²⁴ Suwaji Syafii', "Menulis Biografi Tokoh" dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasan Berbagai Lokakarya, Jilid III*, (Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, PIDSN, 1984), hlm. 72

²⁵ Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Public Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 121.

²⁶ M. Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 65.

²⁷ *Ibid.*, hlm.12

Hasil perpauannya adalah suatu wujud atau penampakan dimuka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah.²⁸

F. Metode dan Sumber Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.

Metode Sejarah digunakan sebagai metode penelitian yang terdapat ke dalam elemen penulisan sejarah. Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah memiliki empat tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah atau sejarawan dalam menulis karya sejarahnya, keempat tahapan tersebut yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁹

Tahapan pertama, heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya sumber-sumber sejarah sendiri terdiri dari arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar dan lain-lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan dua tahapan dalam memperoleh data, yaitu: studi kepustakaan dimana penulis mencari sumber melalui karya tulis penelitian yang membahas mengenai biografi tokoh-tokoh penting. Buku- buku ini didapatkan di Perpustakaan Universitas Andalas, dan Perpustakaan FIB Universitas Andalas.

²⁸ R. Bintarto, *Desa Kota*, (Bandung: Alumni, 2010), hlm. 6.

²⁹ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2003), hlm. 65.

Studi lapangan yang dilaksanakan di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo. Penulis mendapatkan data-data seperti arsip, foto dan keterangan lainnya melalui data dari Kantor Wali Nagari Pangian. Selain itu sumber lainnya didapatkan dengan melakukan wawancara dengan Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto, Dasril Rusli sebagai sahabat dimasa kecil, Usman Efendi Datuak Parpatih sebagai sahabat dimasa menjadi kepala desa, Osniel Novierman sebagai sahabat dimasa menjadi anggota DPRD Kabupaten Tanah Datar, serta keluarga seperti istri dan anak-anaknya.

Tahapan kedua yaitu, kritik sumber. Adapun sumber dalam penelitian sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah pengujian keaslian bahan yang digunakan sebagai sumber sejarah, seperti dokumen, surat, naskah, dan lainnya. Sedangkan, Kritik internal adalah pengujian keakuratan pada sumber sejarah yang bertujuan untuk menyelidiki isi dari bahan atau dokumen. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta.³⁰

Tahapan ketiga, adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap yang obyektif. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Tahapan keempat, dari penelitian sejarah yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Penulis memulai penulisannya pada tahap ini dan penulis menyajikannya dengan menghubungkan satu persatu fakta-fakta hingga didapatkan karya tulis sejarah yang relevan dan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1955), hlm. 99.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar memudahkan penulis dalam mengkaji dan memahami persoalan yang ada. Selain itu, sistematika penulisan juga berguna agar hasil penelitian juga berguna agar hasil penelitian yang dilakukan penulis lebih sistematis dan teratur. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang penulisan dari rumusan masalah yang akan dikaji, batasan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode dan sumber penelitian serta sistematika penulisan. Pembahasan bab ini penting untuk mengetahui maksud penelitian, serta metode yang dipakai dalam penulisan ini.

Bab II membahas tentang latarbelakang kehidupan Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto dari kecil hingga berkeluarga, teman kecil, pendidikan serta lingkungan sosial-budaya dan agama.

Bab III membahas tentang kiprah Abdul Wazid selama menjadi kepala desa di Pangian sebagai tanah kelahirannya, serta perkembangan desa selama Abdul Wazid menjadi kepala desa.

Bab IV membahas tentang kiprah Abdul Wazid Datuak Indo Mangkuto selama menjadi politikus dan anggota DPRD di Kabupaten Tanah Datar.

Bab V merupakan kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya dan sekaligus jawaban dari pertanyaan peneliti yang digariskan dalam rumusan masalah, sekaligus penutup dari seluruh penulisan.